



Pembelajaran Akhlak: Sebuah Model Kesantunan Bahasa Verbal Santri dan Ustadz Dalam Berkomunikasi di Pondok Pesantren Salaf.

Bahrudin Nur Aziz Zakaria^{1*}

¹ Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah

*Corresponding Author

DOI:

Received 12 Juli 2021; Accepted 15 Agustus 2021; Available online 23 Agustus 2021

Abstrak: Studi ini adalah berkaitan dengan strategi pembelajaran akhlak dan kesopanan yang digunakan dalam interaksi antara santri dan Kyai/ustadz pada Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin. Penelitian ini dilakukan untuk memeriksa jenis strategi kesopanan yang digunakan oleh santri dan Kyai/Ustadz dalam interaksi mereka sehari-hari dan faktor-faktor yang mendasari mereka untuk menggunakan strategi tersebut. Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai metode penelitian. Untuk mengetahui dan menganalisis fenomena tersebut, penulis menerapkan teori yang diusulkan oleh Brown dan Levinson tentang strategi kesopanan. Dari analisis, diketahui bahwa semua jenis strategi kesopanan dilakukan oleh Kyai/Ustadz. Sebaliknya, hanya tiga strategi kesopanan yang dilakukan oleh santri. Lebih jauh, teridentifikasi bahwa beberapa faktor sosial seperti kekuatan dan jarak sosial telah memicu para santri dan Kyai/Ustadz untuk melakukan strategi tersebut. Namun, ada faktor lain yang berpengaruh yang mendorong peserta untuk menggunakan strategi itu yaitu budaya Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang mencakup beberapa nilai akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang dinyatakan dalam Al Quran dan Al Hadits. Dengan menjaga dan memelihara akhlak inilah yang nantinya diyakini menjadi dasar dari terciptanya perdamaian.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Akhlak, Perdamaian dan Strategi Kesantunan.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi dengan *akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang dengan *akhlak al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada al-Quran dan al-Hadits.

Dalam al-Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah* (perbuatan), *Taqrir* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (*kaifiyah*), dalam al-Quran dan al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan

*Corresponding author: bahrudin.yuzril@gmail.com

2021 JRLA. All right reserved.

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>

baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Di dalam agama Islam ada beberapa etika dalam berkomunikasi seperti, pertama perkataan yang diucapkan harus berupa kebaikan (*Qaulan Karīman*), ucapan kebenaran (*Qaulan Ma'rūfan*), dan perkataan yang benar (*Qaulan Syadīdan*), ucapan yang memberi pemahaman (*Qaulan Balīghan*), dan ucapan yang lemah lembut (*Qaulan Layyīnan*).

Pada penelitian ini, penulis mencoba mengkaitkan antara pendidikan moral dan akhlak dengan penggunaan bahasa. Pentingnya pendidikan moral dan akhlak di era modern menjadi sebuah tantangan besar bagi semua pihak khususnya lembaga pendidikan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda. Hal ini adalah sebagai titik pondasi utama untuk menciptakan perdamaian. Karena apabila setiap individu mempunyai karakter yang bagus dan berakhlak, maka hal ini akan menjadi kunci terwujudnya perdamaian.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan berkomunikasi dengan cara membangun pola tertentu tentang bagaimana pesan yang dimaksudkan dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara. Tujuan semacam ini dapat dicapai dengan mengikuti teori *Gricean Maxims* seperti: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan (Yule, 1986). Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan baik dan informatif seperti yang mereka harapkan. Ide menyebutkan bahwa komunikasi semacam itu selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa tertentu yang dikenal sebagai kesantunan (Ide, 1989). Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kesantunan dapat membantu dan berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Selanjutnya, dalam teorinya, Brown dan Levinson juga menegaskan "*Basic sosial role of politeness is in its ability to function as a way of controlling potential aggression between interactional parties*, atau bisa disimpulkan "Peran sosial dasar pada kesantunan adalah sebuah kemampuan yang berfungsi sebagai cara untuk mengendalikan potensi ketidaknyamanan antara pihak-pihak yang berinteraksi" (Brown and Levinson 1987)

Namun demikian, ada beberapa hal yang memungkinkan bahwa sebuah tindakan komunikasi verbal dapat dianggap sopan di sebuah masyarakat tertentu dan kurang sopan atau bahkan tidak sopan di masyarakat yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntjara bahwa "Kesantunan banyak dipengaruhi oleh budaya dalam sebuah masyarakat yang meliputi nilai-nilai dan norma" (Kuntjara, 2004). Oleh karena itu, sesuatu dianggap sopan ketika sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Hal ini juga dapat terjadi pada komunitas yang lebih kecil seperti di pesantren, sebagai 'masyarakat mini', yang mana masyarakat ini menjadikan aturan agama sebagai nilai dan norma dasar mereka. Dalam kasus ini, kesantunan adalah sesuatu yang penting. Ia juga menjadi salah satu dasar dari terciptanya sebuah perdamaian. Kesantunan menjadi sub dari sebuah payung besar bernama pendidikan moral dan karakter menjadi penting di era zaman ini, karena banyak generasi muda mulai meninggalkan budaya sopan santun.

Pada penelitian ini, penulis memilih Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang sebagai objek penelitian. Pondok pesantren salaf al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin Tumpang merupakan pesantren yang masih baru berdiri belum genap 12 tahun, namun dapat berkembang dengan baik. Pesantren ini selain mempertahankan nilai-nilai *salaf* juga membuka diri kepada kemajuan zaman. Salah satu indikator keberhasilannya adalah alumni yang banyak diterima di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. 81% alumni pesantren ini melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagaimana pesantren *salaf* pada umumnya, pesantren ini selalu mengedepankan akhlak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan literature kitab-kitab akhlak yang dikaji pada lembaga ini. Akhlak yang baik merupakan hal yang pertama ditanamkan, karena hal ini berkaitan erat dengan perwujudan perdamaian di tengah masyarakat.

1.1 Strategi Kesantunan

Untuk membahas kesantunan komunikasi santri kepada kyai, penulis menerapkan teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yang mendefinisikan strategi kesantunan sebagai Strategi yang dikembangkan untuk mengamankan lawan tutur" (Brown and Levinson, 1987). Ada empat jenis strategi kesantunan: *Bald On-Record* (tanpa strategi), kesantunan positif (menyatakan kesamaan derajat dengan pendengar agar bisa lebih dekat dan akrab), kesantunan negatif (penutur lebih pasif dalam melakukan komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman) dan *Off-Record* (strategi tidak langsung melalui isyarat atau kode-kode tertentu). Menurut mereka, jenis strategi kesantunan ini dipicu oleh faktor-faktor sosial seperti: kekuatan (*Power*), jarak (*Distance*) dan peringkat pengenaan (*Rank of Imposition*). Oleh karena itu, berbagai faktor sosial dapat mempengaruhi masing-masing jenis strategi kesantunan.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari bentuk *mufrad* (tunggal) "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya

(Habibah, 2015). Makna lain dari akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan sebab yang lain (Shihab, 2016).

1.2 Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari bentuk *mufrad* (tunggal) "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya (Habibah, 2015). Makna lain dari akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan sebab yang lain (Shihab, 2016).

1.3 Variasi Bahasa

Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor non linguistik, antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbulah variasi-variasi bahasa, sedangkan adanya berbagai variasi-variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (*heterogen*). Keanekaragaman bahasa tampak dalam pemakaiannya secara individu maupun kelompok, secara individu peristiwa itu dapat kita amati pada pemakaian bahasanya. Perbedaan itu dapat kita lihat dari lagu atau intonasinya, pilihan kata-katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya, dan sebagainya (Suwito, 1983). Adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa.

1.4 Tingkat Tutur

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan. Dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan penggunaan bahasa, yakni *Ngoko*, *Krama Madya*, dan *Krama Inggil*. *Ngoko* biasa dipergunakan untuk penutur yang mempunyai strata sosial lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Sedangkan *Krama Madya* dipergunakan ketika penutur memiliki strata sosial yang sama dengan lawan tutur. *Krama Inggil* dipergunakan ketika berkomunikasi kepada lawan tutur yang mempunyai strata sosial lebih tinggi dari penutur (Suwadi, 1994).

Dalam kaitan bahasa dengan perdamaian, tentu ada hubungan tertentu diantara keduanya. Pendidikan Perdamaian adalah upaya yang dilakukan untuk mewujudkan nilai, perilaku dan cara hidup yang mendukung terciptanya budaya damai. Dalam kaitan akhlak yang melekat pada pendidikan, pendidikan Islam berparadigma akhlak ini bisa ditanamkan di antaranya dengan terus mengasah dan menguatkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini bisa dikembangkan salah satunya melalui kebiasaan berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baik, agar anak didik memiliki pengetahuan dan kesadaran akan realitas kemajemukan di masyarakat dan dapat diterima di masyarakat.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan cara studi kasus dalam pendekatan kualitatif. Hal ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu yaitu pesantren. Dengan cara mengamati dan mewawancarai beberapa informan pada Pesantren Salaf Al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin. Selain itu, penulis juga akan membaca literatur yang berkaitan dengan pesantren tersebut untuk memperkuat gagasan tentang nilai-nilai yang berlaku pada pesantren tersebut. Selanjutnya, penulis akan menggunakan dua instrumen yakni perekam audio dan pencatatan ujaran santri ketika wawancara berlangsung. Penulis memilih untuk menggunakan perekaman audio karena data yang dibutuhkan adalah dalam bentuk ucapan. Instrumen ini dilakukan saat informan berbicara dengan kyai/ustadz mereka.

Penulis meneliti tentang ujaran yang mengandung kesantunan pada komunikasi santri dan kyai/ustadz mereka. Karena sejatinya pada penelitian kualitatif, data utama adalah kata-kata dan tindakan dari informan (Moeloeng, 2015). Dalam menentukan informan, penulis memilih santri laki-laki yang ada di pesantren karena adanya larangan dan aturan bahwa seorang laki-laki masuk ke asrama perempuan. Informan dalam penelitian ini adalah para santri dengan latar belakang suku Jawa dan berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan bahwa data

ayang akan diperoleh terkadang tersaji dalam bentuk Kode Alih Bahasa (*Code Switching*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum lebih jauh membahas dan menginterpretasikan data, sesuai dengan teori kesantunan Brown dan Levinson, kita perlu memahami bahwa ada 4 strategi yang dimunculkan dalam teori tersebut. Strategi-strategi itu adalah *Bald on Record*, atau ujaran yang dilakukan secara jelas dan terang-terangan. Kedua, kesantunan positif, yaitu strategi untuk menurunkan jarak sosial yang tinggi dengan cara memposisikan diri penutur sama dengan pendengar. Ketiga, kesantunan negatif, yaitu sebuah tindakan yang maksudkan untuk menjaga perasaan pendengar dengan cara penutur lebih bersifat pasif dan meminimalkan ujaran kepada pendengar. Jadi kesantunan negatif tidak mengandung konotasi bahwa kesantunan ini merupakan kesantunan yang tidak baik, melainkan sebuah strategi kesantunan yang dilakukan secara minimal dan lebih pasif diantara penutur kepada pendengar. Sedangkan strategi yang terakhir adalah *Off Record* yakni berupa strategi yang dilakukan dengan cara tidak jelas yang mengharuskan pendengar menerjemahkan sendiri makna yang dimaksud oleh penutur, seperti memberi isyarat dan lainnya. Selanjutnya, ada tiga singkatan yang digunakan untuk menunjukkan informan seperti U untuk ustadz dan S untuk santri tunggal, Ss untuk santri dalam bentuk jamak.

Dari analisis di atas, ditemukan bahwa semua strategi kesantunan Brown dan Levinson dapat ditemukan pada penelitian ini dengan jumlah yang berbeda. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Frekuensi penggunaan strategi kesantunan

Informan	Kesantunan Positif	Kesantunan Negatif	<i>Bald On Record</i>	<i>Off Record</i>
U	30	24	28	10
S/Ss	52	11	1	-
Total	82	35	29	10

Strategi-strategi tersebut diterapkan oleh U dan S / Ss baik ketika mereka berada dalam situasi formal atau informal. Hasilnya menunjukkan bahwa ada tidak ada strategi berbeda yang digunakan dalam kedua konteks. Dengan kata lain, tidak ada strategi tertentu yang mendominasi dalam situasi formal atau informal.

Kemudian, kesantunan positif dilakukan oleh U saat mereka berdoa pada setiap awal dan akhir pelajaran di kelas juga banyak dipicu oleh nilai-nilai pesantren. Doa seorang guru terhadap santri diyakini sebagai sesuatu yang mudah untuk dikabulkan oleh Allah. Oleh karena itu, hal tersebut dilakukan oleh U untuk berharap dan berdoa agar Ss menjadi orang yang bermanfaat dan sukses di masa depan. Selain itu, U juga berdoa agar mereka diberikan keikhlasan dalam mengajar, yakni tidak mengharap apapun kecuali berkah dari Allah.

Di sisi lain, Ss cenderung untuk menggunakan kesantunan positif dalam komunikasi dengan U. Pada data diperoleh, ucapan yang sering kali disampaikan oleh Ss didominasi dengan kalimat sederhana seperti ungkapan persetujuan seperti "*Inggih ustadz*". Dengan melakukan kesantunan positif seperti ekspresi ungkapan persetujuan menunjukkan adanya upaya Ss untuk selalu taat dan ingin menggembirakan hati U. Meskipun kekuatan sosial dan jarak sosial U dengan Ss cukup tinggi, nilai-nilai yang ada pada Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin menjadikan U dan Ss bisa menghargai satu sama lain terutama dalam fokus pembahasan pada penelitian ini yang berhubungan pemilihan strategi dalam komunikasi mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ekspresi persetujuan tersebut muncul karena adanya persepsi yang menjadi kepercayaan di kalangan santri bahwa ustadz adalah pribadi yang harus mereka hormati dan patuhi. Kyai, Bu nyai dan ustadz / ustadzah dianggap sebagai guru yang menyebarkan keberkahan dari Allah. Berkah (Barokah) yang diharapkan setiap santri dalam hidup mereka hanya bisa dicapai dengan menghormati dan bersikap baik kepada Kyai dan Ustadz mereka dalam hal apapun. Para santri mendapat wawasan tersebut dari proses pembelajaran. Sikap yang baik ini diantaranya dalam hal bahasa seperti menunjukkan ungkapan-ungkapan yang tidak menyiratkan pemaksaan, menyindir, dan membuat jengkel orang lain. Salah satunya adalah seperti ungkapan persetujuan yang disebutkan di atas.

Selanjutnya, santri berkewajiban melakukan apapun yang diperintahkan oleh ustadz, agar ilmu yang mereka dapatkan dari ustadz mereka dapat bermanfaat bagi semua orang di sekitar. Diantara tujuan mereka melakukan ini adalah untuk mencari keridloan ustadz dan membuat hati ustadz mereka senang dan rela. Mereka tidak diperbolehkan untuk enggan atau bahkan menolak apa yang diperintahkan oleh Kyai dan ustadz mereka.

Bentuk lain dari tipe kesantunan positif adalah penggunaan kata "*Insyallah*" dalam komunikasi para santri ketika mereka ditanya tentang pemahaman pelajaran atau ketika hendak melakukan sesuatu. Ini merupakan prinsip Islam yang menyarankan setiap Muslim untuk mengatakan '*insyallah*' dalam setiap pernyataan tentang sesuatu yang belum terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menuntun pengikutnya untuk tidak mendahului kehendak Allah karena kapanpun segala sesuatu bisa berubah atas kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Ss dan U menanamkan nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dan menerapkannya melalui ucapan mereka. Ini sejalan dengan prinsip pesantren yang theosentris, yakni Tuhan sebagai pusat utama segala sesuatu di dunia ini (Mastuhu, 1994). Hal tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran yang ada di Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang didasarkan pada nilai keislaman yakni theosentris.

Sesungguhnya, terlepas dari strategi yang digunakan oleh Ss dan U dalam kategori kesantunan positif, tujuan dan faktor penggunaannya adalah agak sedikit berbeda; penggunaan strategi kesantunan oleh U cenderung untuk meminimalkan jarak yang ada di antara mereka, sementara penggunaan strategi kesantunan oleh Ss lebih untuk menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap U sebagai guru mereka.

Selanjutnya, strategi kesantunan yang ditemukan sering digunakan adalah kesantunan negatif. Dalam beberapa bagian percakapan, U dan Ss tampaknya seakan meminimalkan atau bahkan menghindari pemaksaan kepada pendengar. Strategi ini dapat dianggap sebagai kesantunan negatif. Strategi ini merupakan strategi kedua yang paling banyak digunakan pada penelitian ini. Ss melakukan strategi ini untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada U. Di sisi lain, U juga menerapkan strategi ini untuk beberapa tujuan, misalnya, penggunaan U dari "*monggo*" (silakan) dalam meminta S untuk melakukan sesuatu adalah upaya U untuk menunjukkan kasih sayang mereka sebagai guru terhadap S. Meskipun kata ini biasanya digunakan untuk mempersilakan orang lebih tua atau lebih tinggi dalam posisi sosialnya untuk melakukan sesuatu dengan penuh hormat, U juga menggunakan kata ini untuk menunjukkan S bahwa dia juga menghormatinya sebagai 'anaknya'. U melakukan ini untuk membuat S tidak terkesan terlalu memaksa kepada S untuk melakukan apa yang diperintahkan. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan perintah tersebut tanpa merasa dipaksa.

Munculnya kesantunan negatif yang dilatarbelakangi oleh adanya nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan oleh santri yang mana mereka harus memiliki sikap yang baik terhadap ustadz, tetapi juga harus diterapkan oleh guru yang mana mereka harus ramah dan dekat kepada santri. Hal itu jelas dinyatakan dalam kitab *Taysir al-Khollaq*, salah satu sumber belajar di pesantren ini, bahwa guru adalah seorang 'pemandu' yang dapat mengarahkan santri untuk menjadi orang baik.

Strategi ketiga yang banyak muncul adalah *Bald on the record*. Jenis strategi non-redresif ini sebagian besar muncul dalam ucapan U. Saat data diperoleh, strategi ini digunakan oleh U untuk melarang, perintah, peringatan kepada Ss baik tentang hal yang terkait dengan pelajaran di Madrasah atau kehidupan mereka sehari-hari pesantren. Larangan, peringatan, dan perintah memang idealnya diucapkan dengan cara yang jelas, langsung dan tidak ambigu. Hal itu juga karena dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, penutur dari ucapan tersebut biasanya adalah mereka yang berkuasa atau mempunyai tingkat sosial yang lebih tinggi daripada lawan bicara, dalam hal ini adalah ustadz. Kedua, sebuah tindakan yang sangat mendesak untuk dilakukan, seolah-olah dalam situasi darurat, yang membuat tindakan tersebut lebih diutamakan dari sekedar ucapan.

Faktor kekuatan U sebagai ustadz membuat mereka merasa bebas untuk memerintah dan melarang Ss untuk melakukan sesuatu. Namun, otoritas itu bukan berarti negatif. Menurut satu informan, perintah dan larangan yang dilakukan oleh U semuanya dilakukan demi kebaikan S. Hal itu merupakan kewajiban U sebagai guru dan pendidik yang membuat mereka untuk menggunakan strategi tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai dan rasa kasih sayang terhadap santri dengan cara memperingatkan mereka ketika mereka melakukan sesuatu yang buruk, yang mana dapat menyebabkan mereka terjebak dalam suatu masalah. Hal ini juga ditambahkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*, bahwa tidak diperbolehkan bagi guru untuk menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan dalam memperingatkan santri. Nilai semacam ini harus ditanamkan dalam diri masing-masing ustadz karena mereka telah dianggap sebagai orang yang alim.

Selain itu, sebagaimana dipahami oleh setiap ustadz, bahwa guru adalah seharusnya bersikap bijak dan tegas terhadap santri mereka. Sikap bijaksana dan tegas tersebut dapat dilakukan saat menyampaikan pelajaran dengan cara penyampaian yang jelas dan tegas sehingga para santri dapat memahaminya dengan mudah. Strategi semacam ini dapat dilihat pada cara U saat mengajar S dengan cara langsung dan tidak ambigu saat proses pembelajaran dilaksanakan. Hal itu bisa dilihat dari respons Ss yang sebagian besar menunjukkan persetujuan atau mengerti tentang hal yang sedang dibahas. Strategi ustadz untuk bersikap tegas dan bijaksana dalam mengajar dan mendidik santri.

Selanjutnya, lebih jauh lagi bahwa U akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah kelak di akhirat. Mereka wajib untuk memerintahkan santri agar melakukan sesuatu yang baik atau melarang mereka untuk melakukan sesuatu yang buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*). Strategi *Bald on record* yang digunakan oleh U banyak mencerminkan nilai dari kitab yang telah diinternalisasi dalam diri mereka.

Akhirnya, strategi *Off record* adalah strategi kesantunan paling sedikit digunakan dalam interaksi. Strategi yang terdiri dari ambiguitas dan ketidakjelasan membuat informan berpikir dua kali untuk menggunakannya. Dalam penelitian ini, beberapa ucapan *Off record* digunakan dengan memberikan beberapa petunjuk untuk memahami ucapan atau melebih-lebihkan ucapan yang membuat pendengar menafsirkan sendiri apa yang sebenarnya sedang dibicarakan. Kebanyakan strategi ini diterapkan oleh U. Mereka menggunakan strategi ini untuk menyindir S tentang suatu tindakan yang seharusnya dilakukan.

Selain memperingatkan S secara langsung, strategi *Off Record* juga dianggap lebih membantu untuk mengingatkan S agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Strategi semacam ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan masing-masing informan yang mempunyai banyak perbedaan dan jarak sosial yang cukup tinggi. Kekuatan dari U sebagai 'orang tua' dari S menghasilkan pengertian bahwa mereka berhak untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan S selama di pesantren, termasuk mengingatkan agar mereka tidak mengulangi sesuatu yang buruk.

Menurut *syari'ah* (aturan Islam) sebagai akar dasar dari nilai-nilai pada Pesantren Sholahul Huda al-Mujahidin, diperbolehkan bagi ustadz untuk melakukan hal tersebut itu selama itu tidak merendahkan martabat santri. Karena dalam al-Quran telah dinyatakan bahwa tidak ada seorang pun diizinkan untuk merendahkan orang lain, sekalipun mereka memiliki kekuatan yang lebih di atas yang lain. Alasan lain mengapa U menerapkan strategi ini dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membiarkan S agar terbiasa berpikir apa yang ada di balik ucapan U sekaligus melatih kepekaan mereka. Dengan melakukan hal semacam ini akan dapat menyebabkan S untuk berpikir secara kritis segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka.

Namun, strategi ini tidak digunakan oleh S karena merupakan sejenis strategi yang ambigu dan samar dalam menyampaikan sesuatu. Sebagai S seharusnya mengucapkan sesuatu dengan jelas dan tidak membuat guru mereka bingung. Oleh karena itu, tidak ada strategi *Off record* yang muncul dalam ucapan S. Di sisi lain, pada ucapan U, strategi ini juga merupakan strategi yang paling sedikit digunakan. Hal itu dipengaruhi oleh sebuah prinsip ustadz di pesantren ini untuk tidak membuat santri bingung.

4. Kesimpulan

Konsep kesantunan sebagai unsur membangun hubungan sosial dan menghindari konflik apa pun sesuai dengan konsep kesantunan di Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang bertujuan untuk selalu menjaga hubungan baik di antara orang-orang pesantren, dalam hal ini santri dan Kyai/Ustadz. Dari analisis ujaran Kyai/Ustadz, diketahui bahwa semua strategi kesantunan diterapkan oleh mereka. Berdasarkan jumlah strategi yang dihasilkan, strategi kesantunan yang banyak dilakukan oleh Kyai/Ustadz adalah *Bald on Record*, kesantunan negatif, *Off Record*, dan kesantunan positif. Sebaliknya, tidak semua strategi dilakukan oleh santri selama penelitian ini. Hanya ada tiga strategi yang muncul, secara urut yaitu: kesantunan positif, kesantunan negatif dan *Bald on Record*. Seperti yang dijelaskan dalam teori kesantunan oleh Brown dan Levinson, faktor sosial seperti kekuatan sosial dan jarak sosial, mempunyai peran dalam penggunaan strategi kesantunan tersebut. Namun, budaya Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang mencakup beberapa nilai di dalamnya merupakan faktor lain yang juga banyak mempengaruhi penggunaan strategi kesantunan antar santri dan Kyai/Ustadz dalam interaksi mereka sehari-hari. Faktor tersebut terkait dengan beberapa nilai yang diinternalisasi pada setiap individu santri yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning yang diadopsi dari dua sumber Islam, al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai tersebut merupakan sikap yang harus dimiliki baik oleh santri dan Kyai/Ustadz di Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin agar mereka bisa mendapatkan berkah Allah.

Secara umum, strategi kesantunan dilakukan oleh U dan S dipicu oleh kekuatan sosial, jarak sosial antar penutur serta nilai-nilai budaya pesantren berlaku di Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan diwujudkan melalui sumber belajar di pesantren ini, yaitu kitab kuning. Dengan menganalisis strategi kesantunan ini, bisa dilihat bahwa ada jarak sosial diantara U dan S dalam skala yang cukup tinggi. Namun, terkadang ada beberapa upaya U untuk menguranginya agar lebih dekat dengan S yang akan menjadikan kemudahan untuk S dalam memahami pelajaran atau beberapa nasehat. Selanjutnya, kekuatan kedua partisipan itu tidak seimbang, karena sebagai seorang guru U sangat dihormati oleh S dalam keadaan apa pun. Hal itu dipicu oleh keyakinan tentang

barokah yang ada pada diri U yang membuat Ss untuk melakukan hal tersebut. Selain itu ketulusan U dalam mengajar dan mendidik Ss dengan tidak mengarpakan apapun kecuali rahmat dan ridlo Allah-lah yang memicu mereka untuk melakukan beberapa strategi dalam interaksi mereka dengan Ss.

Daftar Rujukan

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2018. *Sang Teladan*. <http://www.pcnapati.or.id/2018/02/sang-teladan.html> (diakses tanggal 12 April 2019)
- Brown dan Levinson, P. 1987. *Politeness: Some Universals in Lagueage Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dhofier, Z. 1982. *Pesantren Tradisi: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Gray, K.M. 2009. *Politeness in increasing degrees of imposition: A sociolinguistics study of politeness in political conversation*. Tesis tidak diterbitkan. Utah: University of Utah.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*. 1(4): 37-51.
- Holmes, J. 2008. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Ide, S. 1989. *Formal Forms and Discernment Two Neglected Aspects of Universals of Linguistic Politeness*. *Multilingua*. 8(1): 223-248.
- Kuntjara, E. 2004. *Gender dan Kekuatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mastuhu. 1994. *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS Moeloeng, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nurcholis, Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati.
- Suwadji. 1994. *Ngoko lan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Hinary Offset.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

(Endnotes)